

VARIASI SETING FISIK RUANG INTERAKSI ANAK DI KAMPUNG PADAT KOTA YOGYAKARTA

Sativa¹, Bakti Setiawan², Djoko Wijono³, MG Adiyanti⁴

¹Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY; ²Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM;

³Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM; ⁴Fakultas Psikologi UGM
Email:sativa@uny.ac.id

ABSTRACT

Today, urban kampungs are inhabited by most of the Indonesia's population. The high density of population and building is one of the most common conditions found in urban kampungs, which impact on various problems experienced by the inhabitants. One of those impacts is the lack of children's interaction area. This phenomenon needs to be studied in depth, since social interaction plays an important role for the child's personal development in the future. This study, which is part of the author's dissertation research, aims to explore the physical settings variation of children interaction space in the urban kampungs. This research uses an explorative method, meanwhile data collecting uses field observation method. Kampung Ngampilan Yogyakarta was taken as the case, because it has high density and specific geographical condition due to its location on the river bank. As a result, it is found that with limited environmental conditions, the children interaction space in Kampung Ngampilan Yogyakarta is formed organically or unplanned. The spaces can be grouped into three kinds of categories, namely based on the degree of enclosure, degree of fixation of space elements and the degree of naturalness of space elements. This finding can be used as reference in kampung development which is more conducive as place for children interaction activities.

Keywords: children interaction space, physical setting, urban kampung

ABSTRAK

Saat ini kampung kota merupakan permukiman yang dihuni oleh sebagian besar penduduk kota di Indonesia. Kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi, merupakan salah satu kondisi yang sering ditemukan di kampung-kampung kota. Anak-anak, sebagai salah satu kelompok penduduk, ikut merasakan dampaknya, salah satunya adalah karena semakin minimnya area interaksi anak-anak. Hal ini perlu untuk dikaji secara mendalam, mengingat interaksi sosial di usia anak berperan penting bagi perkembangan pribadi anak ke depan. Kajian yang merupakan bagian dari riset disertasi penulis ini, bertujuan untuk menggali keragaman seting fisik ruang interaksi anak di kampung padat kota semacam itu. Riset ini menggunakan metode eksploratif, dengan menggunakan metode observasi lapangan untuk menggali data. Kampung Ngampilan Yogyakarta dipilih sebagai kasus karena densitasnya tinggi, rerata ekonomi penduduknya menengah ke bawah, dan kondisi geografis yang spesifik karena berada di bantaran sungai. Dari hasil kajian ditemukan bahwa dengan kondisi lingkungan yang terbatas, ruang interaksi anak di Kampung Ngampilan Yogyakarta terbentuk secara organik atau tidak terencana. Ruang-ruang tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga macam kategori, yaitu berdasarkan derajat keterlingkupan, derajat fiksasi elemen ruang dan derajat kealamiahannya elemen ruang. Temuan ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kampung kota ke depan, yang lebih kondusif sebagai wadah aktivitas anak-anak sebagai salah satu kelompok penghuninya.

Kata kunci: ruang interaksi anak, seting fisik, kampung kota

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang bermukim di kampung-kampung kota saat ini semakin meningkat, dan hal ini terjadi di hampir semua kota di Indonesia termasuk Yogyakarta. Bertambah padatnya penduduk kampung kota juga berimbas pada semakin padatnya bangunan baik berupa rumah tinggal maupun fungsi pendukung lainnya. Hal ini dapat berdampak terhadap

para penduduknya termasuk anak-anak. Salah satunya adalah karena lahannya yang semakin terbatas menyebabkan berkurangnya area untuk berinteraksi sosial anak-anak, khususnya yang terjadi secara fisik melalui pertemuan langsung dalam ruang spasial fisik tertentu. Fenomena empiris ruang interaksi anak di kampung kota ini menarik untuk dikaji lebih jauh, mengingat berbagai teori psikologi perkembangan anak menyatakan bahwa

proses sosial di fase anak, khususnya melalui interaksi langsung, akan menentukan kepribadiannya di usia dewasa.

Terkait hubungan antara ruang dalam arsitektur dan proses interaksi sosial, Hillier dan Hanson (1984) menyatakan bahwa pada kenyataannya keberadaan manusia dan segala aktivitasnya merupakan fenomena keberadaan ruang itu sendiri. Ruang memungkinkan mereka bersosialisasi, bertukar informasi, dan membentuk teritori secara spesifik, antara lain dalam bentuk bangunan, jalan, zona, penanda atau pembatas ruang.

Hal ini senada dengan pendapat Rapoport (Snyder dan Catanese, 1991) bahwa sesungguhnya hakikat utama ruang merupakan tempat antar manusia untuk saling bertemu, berbagi makanan, dan juga untuk menandai tempat dalam rangka menunjukkan teritori pribadi atau kelompok. Pada intinya, ada hubungan yang erat antara ruang dengan aktivitas sosial manusia. Dengan adanya perbedaan antara manusia atau kelompok manusia, kemudian ruang-ruang tersebut digambarkan melalui bahasa, dan diwujudkan dalam lingkungan terbangun tertentu.

Dalam konteks arsitektur, ruang memiliki tiga elemen pembatas ruang berupa elemen atas, elemen bawah dan samping. Hal ini dinyatakan oleh Brogden (Snyder & Catanese, 1991), bahwa yang menentukan bentuk ruang adalah bidang dasar/lantai, bidang dinding/pembatas vertikal dan bidang atas/langit-langit. Konsep senada disampaikan oleh Ching (1999), bahwa ruang dapat dibentuk oleh unsur horizontal (lantai/ bidang bawah dan bidang atas), unsur vertikal (kolom dan bidang). Elemen pembatas ruang tersebut bisa berupa elemen buatan, natural, atau kombinasi di antara keduanya, yang akan dalam membentuk keterangkuman ruang. Menurut Ching (1999) keterangkuman ruang berhubungan dengan kualitas ruang, yang selain ditentukan oleh ketiga elemen pembatas tersebut, juga diperoleh dari bentuk ruang, bukaan ruang, dimensi ruang, proporsi, skala, bentuk, warna, tekstur, dan cahaya dalam ruang. Kualitas setiap jenis ruang bervariasi, disesuaikan dengan fungsi ruang.

Sementara itu, dalam konteks hubungan arsitektur dan perilaku manusia, Weisman (1981) mendefinisikan seting fisik ruang dalam konteks komponen fisik ruang dan properti atau kualitas ruang yang dirasakan oleh penggunaannya, misalnya kesesuaian warna, dimensi atau kepadatan. Di sisi lain, merujuk Hall, Rapoport (1982), membagi elemen ruang dalam arsitektur menjadi tiga macam, yakni *fixed*, *semifixed*, dan *non fixed element*. *Fixed element* atau elemen tetap yaitu elemen ruang yang statis dan tidak mudah untuk dipindah, seperti dinding, lantai atau atap. *Semi fixed element* merupakan elemen ruang yang mudah untuk digeser atau dipindahkan, misalnya perabot, tirai atau pot. Sementara *non fixed element* lebih terkait dengan manusia sebagai pengguna ruang, misalnya gerakan dan gestur tubuh manusia. Tata letak *fixed* dan *semifixed element* dapat berpengaruh pada kualitas ruang dan perilaku manusia yang menggunakan ruang atau lingkungan tersebut.

Lingkungan sendiri pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni lingkungan alamiah/natural dan lingkungan buatan. Di dalam ranah studi arsitektur dan perilaku, istilah manusia disebut sebagai seting fisik (Weisman, 1981). Seting fisik terdiri atas komponen dan properti. Komponen merupakan aspek fisik yang kasat mata yang bersifat kuantitatif, misalnya lantai, dinding, atau ukuran luas dari sebuah ruang, sedangkan properti adalah aspek kualitatif yang dirasakan oleh pengguna ruang seperti suhu atau kesesuaian warna. Di dalam konteks riset ini, seting fisik difokuskan pada aspek komponen ruang.

Kajian ini dimaksudkan untuk menggali bagaimanakah variasi ruang fisik atau seting fisik ruang interaksi anak di kampung padat kota. Penggalan data dilakukan dengan metode observasi lapangan. Kampung Ngampilan Yogyakarta dipilih sebagai lokusamatan karena karakteristiknya sebagai kampung yang berkepadatan tinggi, terletak di bantaran sungai memiliki kondisi geografis yang khas, serta sosial ekonomi masyarakat yang merata tergolong rendah. Riset ini merupakan bagian dari disertasi penulis, yang bertemakan ruang sosial anak di kampung

padat kota. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan kampung kota khususnya yang memiliki karakter semacam Kampung Ngampilan Yogyakarta.

METODE

Studi ini merupakan kajian eksploratif dengan metode observasi lapangan untuk menggali data. Analisis data dilakukan secara induktif. Fokus amatan adalah ruang-ruang spasial yang biasa digunakan anak-anak untuk saling berinteraksi, terutama oleh anak-anak sekitar usia sekolah dasar (SD). Usia tersebut merupakan usia optimal dalam perkembangan kognisi anak serta mempunyai kedekatan lebih banyak dengan lingkungannya, demikian menurut Ziegler dan Andrews (Bechtel, 1987). Mereka juga sudah tidak banyak diawasi oleh orangtuanya saat bermain dengan teman sebayanya, karena sudah lebih mandiri.

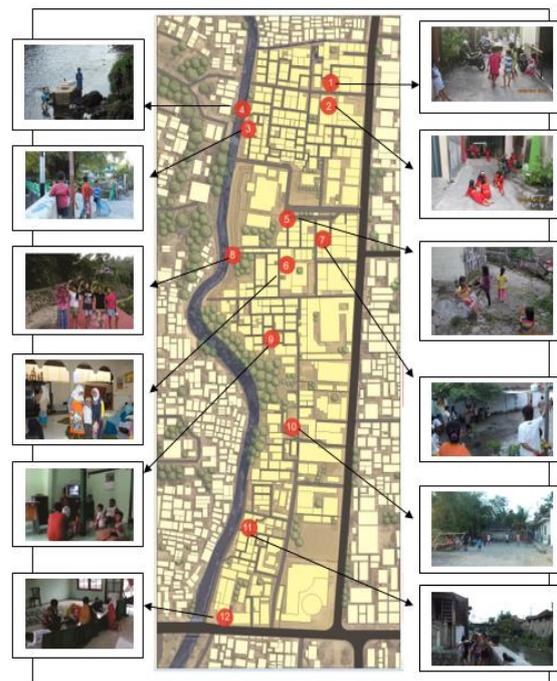
Sebagai lokus kajian, dipilih Kampung Ngampilan bagian barat, yang terletak di wilayah Kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Kampung ini sebenarnya terdiri atas Kampung Ngampilan bagian barat dan timur, yang secara fisik terpisahkan oleh Jalan Letjen Soepranto – sebuah jalan raya dengan lebar sekitar 8 m dengan lalu lintas yang padat. Namun demikian, riset ini hanya difokuskan pada area Kampung Ngampilan bagian barat, yang berbatasan langsung dengan sungai Winongo, karena selain kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi, topografi lahan permukiman di bantaran sungai cukup curam, dengan kondisi sosial ekonomi rerata warga yang termasuk rendah.

Dari survei awal ditemukan 12 kasus ruang interaksi anak yang sering digunakan anak-anak yang tersebar di dalam area kampung. Keduabelas kasus tersebut yaitu:

1. Penggal jalan Mulkenis di RW 1
2. Area masjid Adz Dzakirin
3. Bantaran sungai Winongo RW 1
4. Badan sungai Winongo
5. Penggal jalan Jagalan depan Kantor Arsip

6. Area Masjid Arrohmah dan sekitarnya
7. Lahan kosong di RT 5 RW 1
8. Area di bantaran sungai di atas pengolahan limbah RT 5
9. Salah satu rumah anak
10. Lahan kosong di RW 2
11. Bantaran sungai di RW 2
12. Area Masjid Darussalam

Adapun lokasi kasus-kasus terhadap kampung dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Posisi 12 Kasus Terhadap Kampung Ngampilan Yogyakarta (sumber: survei, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil proses analisis ditemukan bahwa terdapat tiga macam seting fisik ruang interaksi anak di Kampung Ngampilan, yang dapat dibedakan berdasarkan derajat keterlingkupan ruang, derajat kenaturalan elemen fisik ruang, dan derajat fiksasi elemen ruang. Berikut ini akan dijelaskan lebih detail tentang masing-masing tipe seting fisik ruang interaksi anak yang ada di Kampung Ngampilan Yogyakarta.

1. Derajat Keterlingkupan Ruang

Derajat keterlingkupan ruang merupakan ukuran seberapa besar sebuah ruang dilingkupi oleh

elemen-elemen pembatasnya. Elemen pembatas dalam hal ini adalah elemen bawah/lantai, samping/dinding dan elemen atas/atap sebuah ruang. Dari keduabelas kasus yang ada, ditemukan ada tiga macam derajat keterlingkupan ruang yaitu tertutup, ruang semi tertutup/ semi terbuka dan ruang terbuka. Ruang tertutup memiliki elemen pembatas ruang yang lengkap dan bersifat masif, meskipun mungkin masih terdapat beberapa bukaan kecil semacam jendela di bagian dindingnya. Ruang semi tertutup atau semi terbuka adalah ruang yang tidak semua sisinya memiliki elemen pelingkup, khususnya bagian dinding yang tidak semua sisinya tertutup. Sementara itu ruang terbuka adalah ruang yang hanya memiliki elemen lantai sebagai pembatasnya, atau elemen lantai dan sebagian elemen dinding saja tanpa elemen penutup atap.

Dari semua area ruang interaksi anak yang diteliti, derajat keterlingkupanruang didominasi oleh ruang terbuka yaitu sebanyak 7 kasus dari 12 kasus yang ada. Area tersebut berupa penggal jalan atau gang (kasus 1 dan 5), lahan kosong milik warga (kasus 7 dan 10), sekitar talud atau bantaran sungai (kasus 3, 8) dan area badan sungai (kasus 4). Sementara itu ruang interaksi anak semi terbuka berupa area serambi masjid (kasus 2,6) dan poskamling (kasus 9), sedangkan ruang interaksi anak tertutup berupa ruang tengah rumah warga dan area masjid (kasus 2, 6, 9 dan 12).

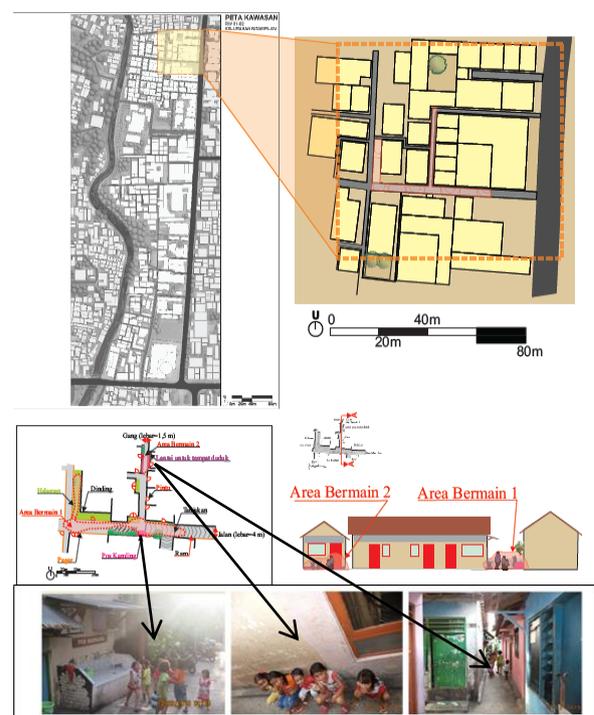
1.1.Ruang interaksi anak terbuka (*outdoor*)

Ciri fisik utama ruang interaksi anak terbuka adalah tidak terdapat elemen atap yang tertutup secara masif. Tipe ini hanya memiliki elemen lantai/ bawah dan sebagian elemen dinding -- yang juga tidak selalu berupa elemen masif dan terbangun, tetapi bisa berupa elemen alami seperti tebing atau vegetasi. Penjelasan dari macam-macam ruang terbuka tersebut sebagai berikut.

a. Area berupa penggal jalan kampung atau gang sempit

Bagi anak-anak kampung Ngampilan, aspek ruang terbuka lebih diartikan sebagai area di

luar rumah atau masjid. Bahkan jika misalnya ada gang yang karena sempit, tritisan antar rumah yang berhadapan hampir saling berhimpitan, bagi anak area tersebut tetap dianggap sebagai area luar. Hal ini bisa terlihat pada kasus 1 yang berupa penggal gang kampung yang saling berhubungan selebar sekitar 1m hingga 3m. Bagi anak-anak yang sering bermain bersama di area ini, baik di gang yang selebar hampir 3 m dengan gang yang selebar 1 m dan sebagian besar teratapi tritis rumah, sama-sama disebut sebagai luar rumah.

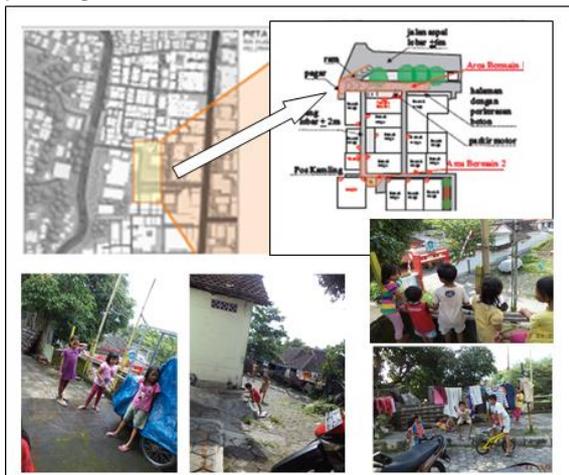


Gambar2. Kasus 1, Penggal Gang Mulkenis (sumber: observasi lapangan, 2015)

Adanya bangunan yang mengapit gang tersebut menyebabkan terbentuknya bayangan pada posisi tertentu dan waktu tertentu, meskipun tidak bisa mencakup area yang luas, karena posisi gang yang memanjang timur-barat hampir searah pergerakan sinar matahari. Material penutup jalan berupa perkerasan beton, sebagaimana gang lain yang ada di area kampung ini. Gang tersebut memiliki kemiringan dengan sudut bervariasi sekitar 5° hingga 20° ke arah barat (ke arah Sungai Winongo). Dibeberapa lokasi terdapat gundukan beton yang merupakan polisi tidur.

Di bagian utara Gang Mulkenis terdapat sebuah gang buntu selebar sekitar 1m yang sering menjadi area pemekaran interaksi. Pada posisi tusuk sate terhadap gang buntu tersebut, terdapat poskamling berukuran sekitar 1mx3m, berupa tempat duduk terbuka dari semen bata yang dilapisi keramik, dan atap seng berkerangka kayu.

Ruang interaksi anak terbuka yang hampir serupa juga terdapat dikasus 5, yang berupa penggal gang yang terletak di depan Kantor Arsip Kota Yogyakarta. Area ini lebih dikenal dengan nama Jagalan, karena sebelum menjadi kantor Arsip merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat penjualan/penyembelihan sapi. Penggal gang tersebut lebarnya tidak sama sekitar 2-3m, dengan perkerasan berupa campuran pasangan semen dan konblok.



Gambar 3. Kasus 5, penggal jalan di area depan kantor Arsip (sumber: survei, 2015)

Terdapat beberapa pohon yang menaungi sebagian area, serta rumpun tanaman semak di sisi utara jalan. Sebagian jalan yang mengarah ke Kantor Arsip memiliki kemiringan sekitar 20°, karena posisi Kantor Arsip di bawahnya. Posisi area ini berada lebih tinggi daripada jalan aspal yang persis berada di depan Kantor Arsip.

b. Area berupa lahan kosong milik warga

Di Kampung Ngampilan terdapat dua lahankosong milik warga yang setiap hari digunakan untuk berkumpul dan bermain oleh anak-anak, karena memang diijinkan oleh pemiliknya dan lokasi mudah diakses karena

berada di tengah kampung. Material lantaberupa tanah dan relatif datar, tidak banyak semak sehingga nyaman untuk berbagai aktivitas. Selain itu terdapat beberapa pohon besar yang menjadi penayang, dan beberapa pohon perdu di samping lahan yang sering dimanfaatkan anak-anak perempuan untuk bermain *pasar* (permainan berpura-pura memasak dedaunan dan benda lain yang ada disekitarnya).

Lahan pertama terdapat di RW 1, berukuran sekitar 10mx15m. Lahan tersebut dibatasi oleh tiga sisi dinding belakang dan samping rumah warga, yang serta gang kecil selebar 1m dan pagar depan rumah warga. Selain itu, terdapat semacam penayang atap tidak permanen untuk memarkir mobil milik salah satu warga di sisi utara lahan.

Area yang kedua terletak di wilayah RW 2, terletak di bagian tengah kampung dan berada di area atas/ bukan ledok), dengan ukuran sekitar 10mx18m. Area ini dibatasi oleh dinding rumah warga disisi utara, gang selebar 1m di sisi timur dan selatan, serta elemen vegetasi di sisi barat. Di pojok barat daya area ini terdapat beberapa becak rusak milik warga, keranda mayat milik kampung, dan gerobak dorong milik penjual angkringan yang rumahnya di bagian ledok. Selain itu, area ini sering menjadi area parkir motor bagi tamu yang akan mengunjungi relasi di bagian bawah kampung yang curam dan sulit dijangkau sepeda motor, seperti rumah Pak Ketua RW 2.



Gambar 4. Lahan kosong milik warga di RW 1 dan RW 2 (sumber: survei, 2015)

c. Area berupa bantaran sungai

Anak-anak sering terlihat berkumpul di area tertentu di bantaran sungai Winongo, yaitu pada kasus 3, 8, dan 11. Kasus 3 terletak di bantara sungai di wilayah RW 1, yang berupa

lahan terbuka yang memanjang di tepi sungai. Area ini lebih lebar dibandingkan dengan area bantaran sungai lainnya, dan berdekatan dengan jembatan penghubung Kampung Ngampilan dan Kampung Pakuncen. Hampir semua bagian samping badan sungai sudah ditalud. Talud dari pasangan batu itu dibuat setinggi sekitar 1m dari pinggir sungai, oleh karena itu masih mungkin untuk dipanjat anak dan dijadikan sebagai tempat duduk. Di area bantaran pada kasus 8 juga sudah terdapat talud, tetapi tidak dibuat pagar pembatas dengan badan sungai. Di area ini terdapat vegetasi berupa rumpun bambu, rumpun pisang.



Gambar 5. Area berupa ruang terbuka di bantaran sungai (sumber: survei, 2015)

d. Area berupa badan sungai

Sepanjang sungai yang berbatasan dengan wilayah kampung Ngampilan, terdapat area yang sering menjadi area berkumpul anak, yakni di sebelah utara jembatan ke arah Kampung Kuncen, di bawah bantaran RW 1 (kasus 3). Di area itu terdapat trap semen menurun menuju sungai setinggi sekitar 3 meter di sisi timur sungai, yang sering dipakai anak untuk turun bermain ke sungai maupun orang dewasa yang memiliki keramba di sungai. Di tepi sungai tersebut terdapat beberapa batu besar yang sering menjadi batu pijakan atau untuk duduk anak-anak. Di sisi

timur area tersebut terdapat rerumpun pohon yang bayangannya dapat menaungi anak-anak di pagi hari atau menjelang siang hari. Dalam kondisi normal, kedalaman air sungai sekitar 0,5m sampai 1m. jarak antara permukaan air dalam kondisi normal dengan bantaran sungai sekitar 3m. Ada beberapa tempat yang memiliki cekungan sehingga lebih dalam dibandingkan yang lain.



Gambar 6. Area di dalam badan sungai (sumber: survei, 2015)

1.2. Ruang interaksi anak semi terbuka (*semi outdoor/semi indoor*)

Tipe ruang interaksi anak semi terbuka ini ditemukan pada kasus 9 (emper rumah dan poskamling RT 7 yang bersebelahan dengan rumah ketua RT 7). Poskamling tersebut berukuran sekitar 2mx2,5m, dengan perkerasan lantai dari keramik dan dinding pembatas dari pasangan bata yang dilapisi keramik setinggi sekitar 60cm sehingga juga bisa dipakai untuk duduk. Selain itu juga ditemukan di serambi Masjid Adz Dzakirin (kasus 2), aula dan serambi Masjid Ar Rohmat (kasus 6). Selain itu juga terdapat di kasus 11, yang merupakan area teritori ekspansi sekelompok anak perempuan jelang remaja.

Serambi Masjid Darussalam (Kasus 12) sangat jarang digunakan untuk bermain dan berkumpul anak, karena letaknya yang di tepi jalan besar. Anak-anak dilarang oleh guru TPA untuk beraktivitas di serambi itu karena langsung berbatasan dengan jalan raya (Jl Wirobrajan atau saat ini disebut Jl RE Martadinata).



Gambar 7. Ruang semi terbuka/ semi tertutup (sumber: survei, 2015)

1.3. Ruang interaksi anak tertutup

Area ruang interaksi anak yang bersifat *indoor* ditemukan di beberapa rumah warga, dan biasanya dilakukan oleh beberapa anak lelaki yang memiliki peralatan *play station* (PS). Mereka sering mengajak temannya untuk ikut bermain di dalam rumahnya, seperti pada kasus 9. Selain itu ruang interaksi berupa ruang tertutup juga terdapat di dalam area masjid Darussalam, ruang utama dan aula Masjid Adz Zakirin (Kasus 2), dan ruang utama Masjid ArRohmat (Kasus 6). Di dalam area rumah dan masjid ini perkerasan lantai menggunakan keramik dan dinding dari pasangan bata yang dipleseter. Meskipun tertutup tetapi terdapat banyak bukaan berupa jendela di kesemua ruang tersebut, sehingga tidak terasa panas dan pengab.

2. Derajat Kenaturalan Elemen Ruang

Kampung Ngampilan terletak di bantaran sungai Winongo yang membelah Kota Yogyakarta. Sebagian area permukiman merupakan rumah tinggal dalam kondisi yang sangat padat. Elemen natural adalah segala sesuatu yang berasal dari alam, seperti topografi, elemem tanah, air, vegetasi, dan kemiringan lahan. Sementara itu elemen tidak natural adakah segala sesuatu buatan

manusia, misalnya dinding rumah, perkerasan jalan, atap bangunan atau plafon.

2.1. Ruang dengan dominasi elemen natural

Di semua ruang sosial yang ditemukan, dapat dikatakan tidak ada lagi area yang seluruh komponen fisiknya terbuat secara alamiah/ natural, yang ada hanyalah ruang yang didominasi oleh elemen alamiah, seperti pada kasus 4, yang berupa badan sungai Winongo (Kasus 4). Anak lelaki sering ditemukan di area ruang sosial tersebut bersama temannya. Semua elemen yang ada di dalam sungai itu adalah natural, kecuali sebagian elemen dinding berupa talud yang terbuat dari pasangan batu dan beton (belum semua sisi terbangun talud pembatas).

2.2. Ruang dengan kombinasi elemen natural dan tidak natural

Ruang interaksi anak yang berujud ruang semi natural atau kombinasi elemen natural dan terbangun terdapat di bantaran sungai (kasus 3 dan 8), penggal jalan depan kantor arsip (kasus 5), lapangan talok (kasus 7) dan lahan kosong di RW 2 (kasus 10).

Pada kasus 3 yang berupa lahan terbuka di bantaran sungai, terdapat kemiringan lahan di area sisi utara. Sebagai elemen lantai, dibuat perkerasan lantai dengan menggunakan konblok, dan komponen dinding yang berupa pagar talud sungai dan dinding rumah warga. Area ini juga sering digunakan untuk pertemuan warga kampung, dengan menggelar tikar sebagai alas duduk. Sementara itu pada kasus 8, sebagian besar area lantai berupa pasangan konblok dan beton, karena di area tersebut terbangun instalasi pengolahan limbah terpadu RT 5. Namun demikian, di area ini masih terdapat elemen natural berupa vegetasi dan juga kontur lahan yang curam.



Gambar 8. Ruang sosial semi natural (kasus 3, 5, 7, 8 dan 10)

Kasus 5 berupa penggal jalan yang sebagian areanya memiliki kontur yang cukup curam (sekitar 30°). Meskipun terletak di bagian tengah kampung (tidak di pinggir sungai), tetapi di area ini terdapat tanaman perdu, dan beberapa pohon yang efek bayangannya bisa menjadi perindang di siang hari. Sedangkan pada kasus 7 (lapangan talok) selain ada tumbuhan perindang (sukun dan talok) dan perdu, juga ada elemen tanah yang sering dipakai anak bermain tanah.

2.3. Ruang dengan dominasi elemen tidak natural

Ruang sosial berujud area dengan dominasi elemen terbangun banyak terdapat Kampung Ngampilan Yogyakarta, meskipun ruang tersebut sebenarnya tidak direncanakan untuk area interaksi anak-anak. Hal ini tampak pada kasus 1 (penggal jalan), kasus 2 (masjid Adz Dzakhirin), kasus 6 (lingkungan masjid Ar Rahmat, kasus 12 (masjid Darussalam) dan kasus 9 (rumah warga dan cakruk ronda RT 7). Komponen fisik buatan manusia itu berujud perkerasan lantai, dinding semen, sebagian atap ruangan indoor, maupun "furnitur" yang digunakan untuk duduk-duduk anak maupun orang dewasa.



Gambar 9. Ruang dengan dominasi elemen tidak natural (kasus 1,2,6,9,10)

3. Derajat Fiksasi Elemen Ruang

Merujuk Hall (Rapoport, 1982), terdapat 3 macam elemen ruang yaitu elemen *fixed* (elemen yang bersifat menetap permanen, misalnya lantai keramik, dinding batu), elemen *semi fixed* (elemen yang relatif mudah dipindahkan misalnya tirai atau meja) dan *non fixed* (berupa perilaku manusia yang selalu bergerak dinamis). Dalam riset ini terdapat elemen *non fixed* yang berupa elemen fisik yang selalu bergerak yaitu aliran air sungai Winongo dan ikan-ikan kecil di dalamnya, yang juga menjadi elemen penting bagi anak di ruang sosial yang berada di dalam badan sungai. Derajat fleksibilitas elemen ruang yang dimaksudkan di sini adalah seberapa besar elemen ruang yang ada bisa dikategorikan sebagai ruang dengan dominasi elemen tetap/ *fixed* atau didominasi oleh elemen *semifixed*, atau kombinasi keduanya. Elemen yang dimaksudkan dalam hal ini tidak hanya pembatas ruang tetapi juga furnitur ruang yang ada.

3.1. Ruang dengan dominasi elemen fixed/ tetap

Elemen *fixed* yang dimaksudkan dalam hal ini berupa elemen lantai dan dinding maupun *furniture* yang permanen dan tidak bisa dipindah atau diubah. Misalnya lantai perkerasan semen di jalan atau perkerasan keramik di rumah warga atau masjid, dinding berupa pasangan bata di area masjid, rumah atau poskamling.

Pada kasus 1 di penggal jalan Mulkenis, dapat dikatakan semua elemen bersifat tetap karena

terbuat permanen baik elemen lantai yang berupa perkerasan semen dan elemen dinding yang berujud dinding rumah warga dan pagar rumah warga yang terbuat dari pasangan bata yang dipleser semen. Elemen yang berfungsi sebagai furnitur ruang pun bersifat permanen, polisi tidur, ramp depan rumah warga dan masjid, tonjolan sisa pondasi, ceruk di beberapa pagar warga yang sering dipakai duduk anak-anak, serta dinding talud dari pasangan batu dan bata.

Demikian juga dengan kasus 3 dan kasus 11 yang berupa bantaran sungai yang perkerasannya berupa konblok dan elemen dinding berupa pagar talud dan tembok rumah warga, semuanya merupakan elemen permanen yang sulit untuk digeser atau dipindah. Temuan serupa juga terdapat pada kasus 8, yang berupa bantaran sungai yang sudah mengalami perkerasan lantai, dengan elemen dinding berupa talud sungai.



Gambar 10. Ruang dengan dominasi elemen *fixed* (kasus 1, 3, 8 dan 11)

3.2. Ruang dengan kombinasi elemen *fixed* dan *semi fixed*

Mayoritas ruang interaksi anak di kampung Ngampilan memiliki elemen fisik gabungan *fixed* dan *semi fixed*. Elemen *fixed* berupa perkerasan jalan atau lantai dinding dan plafon seperti di Masjid Adz dzakirin (Kasus 2), Masjid ArRohmat (Kasus 6) dan Masjid Darussalam (Kasus 12). Sementara itu elemen *semi fixed* misalnya berupa pot tanaman yang mudah diangkat atau dipindah, serta tikar dan meja TPA di aula masjid yang tiap hari selalu dipindah ke tepi ruang setelah digunakan, agar area tengah ruang bisa digunakan untuk aktivitas lain dan lantai mudah dibersihkan. Di

Masjid Darussalam, sekat kain untuk pemisah jamaah putra dan putri sering dipakai bermain oleh anak-anak TPA karena mudah digeser dan diangkat.

Di kasus 7 juga ditemukan banyak elemen *semi fixed* berupa pot kecil dan bebatuan yang mudah dipindah dan dijadikan penanda gawang, serta tanah berpasir yang sering dipakai mainan anak perempuan. Hal serupa terdapat di lahan kosong RW 2 (kasus 10) yang berupa lantai tanah, membuat nyaman anak-anak untuk bermain bola karena tidak mudah melukai kaki jika terjatuh. Selain itu juga anak-anak menjadi mudah bermain menggunakan tanah yang ada, serta memetik dedaunan dari perdu di sekitarnya untuk bermain.



Gambar 11. Ruang dengan kombinasi elemen *fixed* dan *semi fixed*(kasus 2,6,7,9 dan 10)

3.3. Ruang dominasi elemen *semi fixed* dan *non fixed*

Ruang semacam ini hanya terdapat di kasus 4 yang berupa badan sungai, dengan dominasi elemen *semi fixed* berupa keramba ikan, elemen *non fixed* berupa air sungai yang tidak pernah berhenti mengalir, pasir dan bebatuan kecil, serta tanaman semak di pinggir sungai yang mudah dicabut atau dipotong dengan tangan. Di samping itu juga ikan dan udang kecil yang sering menjadi target tangkapan anak-anak lelaki yang masuk ke dalam sungai.

Dari keseluruhan variasi seting fisik ruang interaksi anak yang telah dibahas sebelumnya, dapat digambarkan secara singkat melalui tabel distribusivariasi tipe seting fisik kasus-kasus berikut.

Tabel 1 Distribusi Variasi Tipe Seting Fisik Kasus-kasus

KASUS-KASUS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Σ
1. DERAJAT KETERLINGKUPAN RUANG													
a. DOMINAN TERTUTUP	0	X	0	0	0	0	0	0	0	0	0	X	2
b. SEMI / KOMBINASI	0	0	0	0	0	X	0	0	X	0	X	0	3
c. DOMINAN TERBUKA	X	0	X	X	X	0	X	X	0	X	0	0	7
2. DERAJAT KENATURALAN ELEMEN RUANG													
a. DOMINAN NATURAL	0	0	0	X	0	0	0	0	0	0	0	0	1
b. KOMBINASI	0	0	X	0	X	0	X	X	0	X	X	0	6
c. DOMINAN TERBANGUN	X	X	0	0	0	X	0	0	X	0	0	X	5
3. DERAJAT FIKSASI ELEMEN RUANG													
a. DOMINAN FIXED	X	0	X	0	0	0	0	X	0	0	X	X	5
b. KOMBINASI	0	X	0	0	X	X	X	0	X	X	0	0	6
c. DOMINAN SEMI FIXED	0	0	0	X	0	0	0	0	0	0	0	0	1

(sumber: analisis penulis, 2017)

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa wujud ruang interaksi anak di Kampung Ngampilan Yogyakarta sebagai ruang fisik di dalam area kampung yang biasa digunakan untuk berinteraksi anak-anak, terbentuk secara alamiah atau tidak direncanakan secara khusus sebagai ruang interaksi sosial anak, dan memiliki variasi yang dapat dikategorikan berdasarkan: a) derajat keterbukaan ruang (terbagi menjadi tiga yakni ruang terbuka, ruang tertutup, dan ruang semi terbuka; b) derajat kenaturalan ruang (terbagi tiga yaitu ruang yang didominasi oleh elemen natural/ alamiah, ruang yang didominasi oleh elemen terbangun, dan ruang yang bersifat semi natural karena terbentuk dari elemen natural dan terbangun); dan c) derajat fiksasi elemen ruang (terbagi tiga macam yakni ruang yang didominasi oleh elemen tetap, ruang yang didominasi oleh elemen tidak tetap, dan ruang semi fiks atau terbentuk dari elemen kombinasi tetap dan tidak tetap).

Dari ketiga macam tipe fisik ruang tersebut, yang paling dominan adalah ruang dengan keterlingkupan yang terbuka, dengan elemen yang bersifat kombinasi natural dan terbangun, serta dominasi elemen yang bersifat semifixed. Temuan ini menunjukkan

bahwa sebarangpun padatnya kampung kota, anak-anak tetap membutuhkan keberadaan ruang terbuka untuk saling berinteraksi secara fisik dengan rekannya. Ruang tersebut cenderung lebih kondusif untuk aktivitas anak, jika terwujud dari kombinasi elemen natural dan terbangun/ buatan manusia, serta memiliki aspek yang bersifat kombinasi antara fixed dan non fixed. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan kampung padat kota yang lebih kondusif untuk anak, khususnya yang memiliki karakter serupa dengan Kampung Ngampilan Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Bechtel, RB, Marans, RW., Michelson, W.1987. *Methods in Environmental and Behavioral Research*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- [2] Ching, Francis, DK (2000), *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, Erlangga, Jakarta
- [3] Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of the Built Environment*, SAGE Publications, India.

Variasi Seting Fisik... (Sativa/hal.167-177)

[4] Snyder, James C., Catanese, Anthony J., 1991, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta

[5] Weisman, Gerald D. 1981. *Man Environment Model. Journal of Man-Environment Relations*. Vol. 1 No. 2

[6] Hillier, Bill and Hanson, Julienne, 1984, *The Social Logic of Space*, Cambridge University Press.